

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2012, dunia pendidikan Indonesia dihebohkan dengan beberapa kejadian terkait dengan aksi-aksi yang dilakukan oleh siswa sekolah berupa tawuran antar pelajar. Kejadian ini merupakan gambaran bahwa karakter siswa di Indonesia kurang berkembang yang dihasilkan oleh proses pembelajaran di sekolah yang disinyalir terlalu memfokuskan pada aspek kognitif. Penekanan pada aspek kognitif dapat dilihat dari pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Selama ini guru memprioritaskan siswa untuk dapat mengerjakan soal-soal UN agar dapat lulus tanpa memperhatikan karakter-karakter yang seharusnya dimiliki oleh siswa.

Guru jarang mengintegrasikan nilai-nilai moral di dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Zulkarnaen (2011), yang menyebutkan bahwa sekolah sering dituduh sebagai penyebab tawuran antar pelajar karena sekolah dirasa kurang mengintegrasikan pendidikan agama dan moral. Tawuran atau perkelahian antar pelajar seharusnya dapat dicegah dengan cara menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik kepada anak sedari dini. Penanaman nilai-nilai moral ini tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga tetapi harus didukung pula pada kegiatan di sekolah, dalam kegiatan akademis maupun non-akademis.

Meskipun aksi-aksi tersebut umumnya dilakukan oleh siswa SMA, namun pembentukan karakter perlu ditanamkan sejak dini termasuk di jenjang pendidikan dasar, yaitu SMP. Sejalan dengan pendapat Suyanto (2009), “Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting dalam menyongsong masa depan.” Dari

pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter perlu diterapkan sejak awal dan berkelanjutan termasuk di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sementara itu untuk mendukung pendidikan karakter di SMP, pada bulan Juli tahun 2011 Kementerian Pendidikan Nasional telah melakukan penataran terhadap 650.000 guru serta kepala sekolah dijenjang pendidikan tingkat SMP berkenaan dengan konsep pendidikan karakter. Harapan kedepannya, mereka akan faham dan mengerti bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter siswa yang dididiknya. Dengan adanya hal demikian, maka pendidikan karakter tidak hanya terdapat pada mata pelajaran PKN atau agama melainkan terintegrasi dalam semua mata pelajaran di sekolah termasuk pada pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di SMP. Pembelajaran matematika selama ini kebanyakan hanya menekankan terhadap kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal. Apabila dilihat dari buku pelajaran matematika pada umumnya materi yang diberikan tidak memuat nilai karakter. Sedangkan menurut UU No 20 tahun 2003, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pendidikan bukan semata untuk mengembangkan kemampuan siswa namun juga untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Menurut Sabandar (2011), dalam seminar Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika, matematika bisa menjadi sarana membangun karakter siswa karena dalam pembelajaran matematika sebenarnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yakni konsistensi, taat asas, disiplin, keseimbangan, kreatif, dan inovatif. Sejalan dengan itu, maka penilaian dalam pembelajaran

Jesi Mustikaati Munggaran, 2013

Pengaruh Bahan Ajar Matematika Berkarakter Pada Materi Limas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Disposisi Siswa SMP

matematika sebaiknya tidak hanya untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami berbagai konsep matematika saja, namun juga untuk mengembangkan karakter bangsa. Dari uraian tersebut jelas bahwa pendidikan karakter cocok diterapkan melalui pembelajaran matematika.

Seperti diketahui keberhasilan siswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Perubahan faktor internal dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satu faktor eksternal yang dapat dikembangkan adalah bahan ajar. Sayangnya, buku, LKS, dan sumber belajar lainnya yang merupakan bahan ajar yang digunakan di sekolah belum mampu meningkatkan kemampuan siswa SMP, khususnya kemampuan pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari standar nilai rerata kelulusan Ujian Nasional (UN) yang dilaksanakan hingga tahun 2010 kurang dari 6 (enam), sementara itu hasil survey dari sebuah lembaga survey internasional yaitu TIMSS (*Third International Mathematics and Science Study*) pada tahun 2007 untuk siswa kelas VIII Indonesia menempati peringkat 36 dari 48 negara, dan hasil PISA 2006 untuk siswa kelas VIII menempatkan Indonesia pada peringkat 52 dari 57 negara (Kesumawati, 2010). Berdasarkan data di atas, maka kemampuan matematika siswa di Indonesia, khususnya SMP perlu dibangun dari dasar yaitu dari kemampuan pemahaman.

NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) secara umum merumuskan bahwa siswa harus mempelajari matematika melalui pemahaman dan aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Aljupri, 2004: 4). Dari pernyataan NCTM tersebut, disimpulkan bahwa penting bagi siswa untuk menguasai matematika melalui pemahaman yang kuat dan sikap belajar yang aktif.

Namun untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam belajar matematika tidaklah cukup dengan kemampuan pemahaman saja. Siswa harus mempunyai sikap disposisi matematis (*mathematical disposition*) yaitu keinginan, kesadaran, kecenderungan dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk berpikir dan berbuat secara matematik (Sumarmo, 2010:7).

Jesi Mustikaati Munggaran, 2013

Pengaruh Bahan Ajar Matematika Berkarakter Pada Materi Limas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Disposisi Siswa SMP

Disposisi matematis merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar matematika siswa. Siswa memerlukan disposisi matematis untuk bertahan dalam menghadapi masalah, mengambil tanggung jawab, dan mengembangkan kebiasaan kerja yang baik dalam belajar matematika. Oleh karena itu, pengembangan disposisi matematis sangat diperlukan untuk menghadapi situasi permasalahan dalam kehidupan mereka (Mahmudi, 2010:7).

Guru cenderung mengurangi beban belajar siswa dengan maksud membantu mereka, namun pada kenyataannya itu merupakan hal yang salah. Siswa memerlukan disposisi yang akan menjadikan mereka bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri, dengan kata lain siswa dapat meningkatkan kemampuan pemahamannya melalui disposisi yang baik. Sejalan dengan Permana (2010), terdapat kaitan antara kemampuan pemahaman dengan disposisi matematis siswa. Dalam penelitiannya, Permana juga menunjukkan bahwa siswa yang kemampuan pemahaman matematisnya baik, disposisi matematisnya baik pula. Siswa yang kemampuan pemahaman matematisnya sedang, disposisi matematisnya sedang pula. Dan siswa yang kemampuan pemahaman matematisnya kurang, disposisi matematisnya juga kurang. Dari uraian di atas, maka diperlukan suatu bahan ajar yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan disposisi siswa tersebut.

Selama ini guru bidang studi matematika kebanyakan belum menerapkan penanaman nilai karakter pada bahan ajar. Bahan ajar matematika berkarakter adalah bahan ajar yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas yang memuat materi pembelajaran matematika yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan baik berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis yang memuat penilaian kognitif serta penilaian sikap atau nilai-nilai karakter tersebut. Maka bahan ajar matematika berkarakter diharapkan dapat menjadi solusi dalam

Jesi Mustikaati Munggaran, 2013

Pengaruh Bahan Ajar Matematika Berkarakter Pada Materi Limas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Disposisi Siswa SMP

meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif (dalam hal ini kemampuan pemahaman dan disposisi matematis) sekaligus sebagai penerapan nilai-nilai karakter.

Dari hasil kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bahan ajar matematika dengan judul penelitian “Pengaruh Bahan Ajar Matematika Berkarakter pada Materi Limas untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Disposisi Siswa SMP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana model bahan ajar matematika berkarakter?
2. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan bahan ajar matematika berkarakter lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan bahan ajar konvensional?
3. Apakah disposisi matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan bahan ajar matematika berkarakter lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan bahan ajar konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji model bahan ajar matematika berkarakter.
2. Mengkaji peningkatan kemampuan pemahaman siswa yang pembelajarannya menggunakan bahan ajar matematika berkarakter lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan bahan ajar konvensional.

Jesi Mustikaati Munggaran, 2013

Pengaruh Bahan Ajar Matematika Berkarakter Pada Materi Limas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Disposisi Siswa SMP

3. Mengkaji disposisi matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan bahan ajar matematika berkarakter lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan bahan ajar konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh bahan ajar matematika berkarakter terhadap peningkatan kemampuan pemahaman dan disposisi siswa, dan mengaplikasikan hasil penelitian jika nanti setelah selesai studi terjun ke dunia pendidikan.

2. Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan dan menerapkan bahan ajar matematika berkarakter dalam kegiatan pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam membuat bahan ajar.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk dapat memahami materi sekaligus menerapkan karakter melalui pembelajaran matematika.

E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan salah tafsir atau pemahaman berbeda, maka beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik

Jesi Mustikaati Munggaran, 2013

Pengaruh Bahan Ajar Matematika Berkarakter Pada Materi Limas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Disposisi Siswa SMP

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dengan lingkungan, maupun kepada bangsa sehingga akan terwujud menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all deminsions of school life to foster optimal character development”*.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas yang memuat materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan baik berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

3. Bahan Ajar Matematika Berkarakter

Bahan ajar matematika berkarakter adalah bahan ajar yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas yang memuat materi pembelajaran matematika yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan baik berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis yang memuat kompetensi kognitif serta memuat sikap atau nilai-nilai karakter.

4. Kemampuan Pemahaman

Kemampuan pemahaman adalah kemampuan memaknai materi dengan pertanyaan mengapa, dari mana, atau bagaimana. Indikator yang harus dimiliki siswa dalam menguasai kemampuan pemahaman matematis adalah mengenal, mengingat, menerapkan, algoritma, menduga, mengaitkan, menghitung, dan memberikan contoh.

5. Disposisi Matematis

Disposisi matematis adalah keinginan, kesadaran, dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika dan melaksanakan berbagai kegiatan matematika. Disposisi matematis siswa merupakan manifestasi dari cara siswa menyelesaikan tugas-tugas, apakah penuh

Jesi Mustikaati Munggaran, 2013

Pengaruh Bahan Ajar Matematika Berkarakter Pada Materi Limas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Disposisi Siswa SMP

percaya diri, keinginan untuk mengeksplorasi ide-ide, ketekunan dan minat, dan kecenderungan untuk melakukan refleksi terhadap pikirannya.



Jesi Mustikaati Munggaran, 2013

Pengaruh Bahan Ajar Matematika Berkarakter Pada Materi Limas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Disposisi Siswa SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu